

**PERSEPSI USIA MENIKAH IDEAL DENGAN JUMLAH  
ANAK YANG DIINGINKAN PADA REMAJA  
KELAS XI DI SMA N 1 DEPOK  
SLEMAN YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh:  
Aldala Virgo Cenia  
1610104427**



**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2017**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PERSEPSI USIA MENIKAH IDEAL DENGAN JUMLAH ANAK YANG DIINGINKAN PADA REMAJA KELAS XI DI SMA N 1 DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh:  
Aldala Virgo Cenia  
1610104428**

**Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan Pada  
Program Studi DIV Bidang Pendidik  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas Aisyiyah  
Yogyakarta**

**Oleh:**

**Pembimbing : Luluk Rosida, S.ST., M.KM**

**Tanggal : 24 Juli 2017**

**Tanda Tangan : .....**

# PERSEPSI USIA MENIKAH IDEAL DENGAN JUMLAH ANAK YANG DIINGINKAN PADA REMAJA KELAS XI DI SMA N 1 DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA<sup>1</sup>

Aldala Virgo Cenia<sup>2</sup>, Luluk Rosida<sup>3</sup>  
Aldalavirgocenia27@gmail.com

**Latar Belakang** : Ledakan penduduk terus meningkat yang terjadi di negara khususnya negara berkembang disebabkan karena tingginya angka kelahiran yang terjadi di negara berkembang yang disebabkan maraknya pernikahan dini yang dilatar belakangi oleh pendidikan yang rendah, ekonomi yang rendah, pergaulan, serta tradisi yang ada di masyarakat (Todaro & Stephen, 2007). Kebijakan yang telah dijalankan oleh pemerintah Indonesia dalam menanggulangi pertumbuhan penduduk adalah dengan mencanangkan program KB, menetapkan undang-undang perkawinan, serta membatasi pemberian tunjangan anak pada PNS/ABRI. Pemerintah juga telah meningkatkan pelayanan kesehatan, serta meningkatkan wajib belajar yang awalnya 6 tahun menjadi 12 tahun (Info Penduduk, 2013). Tujuan: Mengetahui gambaran persepsi usia menikah ideal dengan jumlah anak yang diinginkan pada remaja kelas XI di SMA N 1 Depok

**Metode Penelitian** : Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey analitik. Lokasi penelitian ini adalah SMA N 1 Depok Sleman Yogyakarta. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI yang telah memenuhi kriteria inklusi. Pendekatan waktu yang digunakan yaitu *cross sectional* dengan cara variabel bebas dan terikat diambil dalam waktu bersamaan dengan membagikan kuesioner.

**Simpulan, hasil penelitian dan saran**: Terdapat hubungan persepsi usia menikah ideal dengan jumlah anak yang diinginkan pada remaja kelas XI di SMA N 1 Depok Sleman Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan analisis data dengan menggunakan *chi square* dan memiliki nilai *Fischer's exact* 0,010 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ). Terdapat hubungan antara persepsi usia menikah ideal dengan jumlah anak yang diinginkan pada remaja kelas XI di SMA N 1 Depok Sleman Yogyakarta. Diharapkan kepada SMA N 1 Depok Sleman untuk dapat lebih memberikan pengetahuan kepada siswa-siswanya mengenai kesehatan organ reproduksi dan juga pernikahan dini serta dapat menjalin kerjasama dengan instansi kesehatan untuk memberikan penyuluhan.

## LATAR BELAKANG

Ledakan penduduk merupakan masalah yang belum terselesaikan sampai saat ini, pertumbuhan penduduk yang cepat terjadi akibat dari tingginya angka laju pertumbuhan penduduk. Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengumumkan bahwa total populasi dunia pada tahun 2013 mencapai 7,2 milyar dan akan mencapai 9,2 milyar pada tahun 2050 (UNFPA, 2014). Indonesia hingga kini berada pada posisi ke-empat sebagai negara

dengan jumlah penduduk terbanyak setelah Tiongkok, India, Amerika (BPS, 2015).

Ledakan penduduk terus meningkat khususnya negara berkembang yang disebabkan karena tingginya angka kelahiran yang terjadi di negara berkembang karena maraknya pernikahan dini yang dilatar belakangi oleh pendidikan yang rendah, ekonomi rendah, pergaulan, serta tradisi di masyarakat (Todaro & Stephen, 2007).

Ledakan penduduk yang tidak terkendali dapat berdampak pada kemiskinan, kerusakan lingkungan, ketahanan pangan terancam, pengangguran, kriminalitas, tingginya angka kematian ibu dan bayi, rendahnya kesehatan masyarakat, dan besarnya biaya pelayanan kesehatan serta pendidikan (BKKBN, 2014).

Hingga awal tahun 2016 provinsi DIY tercatat memiliki jumlah penduduk kurang lebih 3.603.934 jiwa dengan jumlah penduduk terpadat di kabupaten Sleman yang mencapai 1.079.053 yang memiliki luas wilayah 574,82 km dan disusul oleh kabupaten Bantul dengan jumlah penduduk 919.716 jiwa yang memiliki luas wilayah 506,85 km, Gunung Kidul 756.024 jiwa yang memiliki luas wilayah 1.485,36 km, Kulon Progo 437.441 dengan luas wilayah 586,27 km dan yang terakhir Kota Yogyakarta 411.700 jiwa dengan luas wilayah 32,50 km (Kependudukan Provinsi Yogyakarta, 2016). Meski kepadatan penduduk terjadi di Kota Yogyakarta, namun laju pertumbuhan penduduk di Sleman terus mengalami peningkatan dan tertinggi di DIY yaitu 1,96 % disusul oleh Kabupaten Bantul 1,57%, Kulon Progo 0,47 %, Gunung Kidul 0,07 % dan terakhir Kota Yogyakarta dengan -0,21% (Sensus penduduk 2010 dalam BPS, 2015).

Pernikahan dini atau bawah umur di DIY khususnya Sleman dan Bantul, terus mengalami peningkatan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Sepanjang tahun 2015, kasus pernikahan dini yang ada di Sleman jumlah anak laki-laki lebih dari 15 tahun yang menikah dini mencapai 3,22 persen. Sedangkan bagi anak perempuan 62,5 persen (Riyandi, 2016) Minimnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi terutama terkait dengan dampak seks pranikah inilah yang membuat angka perkawinan usia dini terus meningkat. Remaja yang memilih menikah usia dini

dan memutuskan melahirkan anak pada usia muda yang jumlahnya juga meningkat (Inung, 2013).

Tingginya angka kelahiran di masyarakat yang turut menyumbangkan angka pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh persepsi orang tua dalam memaknai kehadiran anak ataupun alasan orang tua untuk memiliki anak. Pada masyarakat pedesaan, anak merupakan sumberdaya ekonomi dan aset masa kini, sehingga kehadiran anak sangat diharapkan dalam keluarga. Alasan kedua karena kecenderungan jumlah anak yang diinginkan orang tua yang diharapkan dapat menemani dan memberikan perlindungan pada orang tua dimasa tuanya. Hal ini mendorong keluarga untuk memiliki anak dalam jumlah yang lebih banyak Hoffman et al dalam (Rijken dan Knijn, 2009). Penelitian Rafidah, Emilia, dan Budi (2009) Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah dengan hasil penelitian bahwa persepsi responden berpengaruh terhadap kejadian pernikahan dini, yang kemudian disusul dengan pendidikan remaja yang rendah, orang tua yang tidak bekerja, persepsi orang tua yang negatif serta kesulitan ekonomi keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi sangat berpengaruh terhadap keputusan usia saat menikah. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Hartoyo dkk (2011) dalam Studi Nilai Anak, Jumlah Anak Yang Diinginkan, Dan Keikutsertaan Orang Tua Dalam Program Kb menunjukkan bahwa anggota keluarga yang menikah diusia yang lebih matang dan mengikuti program KB akan memiliki jumlah anak yang lebih sedikit dibandingkan dengan orang tua yang menikah diusia muda.

Kebijakan yang telah dijalankan oleh pemerintah Indonesia dalam menanggulangi pertumbuhan penduduk adalah dengan mencanangkan program

KB sebagai gerakan nasional, menetapkan undang-undang perkawinan dimana didalamnya terdapat batasan terkait usia menikah, serta membatasi pemberian tunjangan anak pada PNS/ABRI yang hanya sampai pada anak ke-2. Selain itu pemerintah juga telah melakukan usaha penekanan laju pertumbuhan dengan meningkatkan pelayanan kesehatan terkait kemudahan pelayanan KB, mempermudah dan meningkatkan pelayanan pendidikan sehingga keinginan untuk segera menikah dapat dihambat, serta meningkatkan wajib belajar yang awalnya 6 tahun menjadi 12 tahun (Info Penduduk,2013).

Berdasarkan paparan data yang ada diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian di SMA N 1 Depok khususnya pada kelas XI dengan jumlah siswa 189 siswa dengan jumlah siswa perempuan 119 siswa sebanyak dan siswa laki- laki sebanyak 70 siswa. Peneliti mengambil SMA N 1 Depok Sleman karena SMA N 1 Depok terletak di kecamatan Depok, Sleman yang merupakan salah satu wilayah dengan jumlah penduduk terbanyak yang ada di Sleman selain itu pernikahan dibawah usia 20 tahun dikecamatan Depok terbilang cukup tinggi, selama dalam kurun waktu 3 tahun. Pada tahun 2013 kasus pernikahan dini mencapai 21% dari 119 pernikahan, tahun 2014 mencapai 17% dari 134 pernikahan, dan 2015 mencapai 23,3% dari 120 pernikahan hal ini dapat terjadi karena kecamatan Depok berbatasan dan paling dekat dengan kota karena wilayah perbatasan dengan kota lebih banyak terdapat masalah terkait laju pertumbuhan penduduk dan juga penerimaan siswa di SMA N 1 Depok Sleman menggunakan sistem pengutamaan untuk putra daerah sehingga sebagian besar siswa di SMA N 1 Depok Sleman merupakan siswa yang berdomisili di wilayah Sleman.

Telah dilakukan wawancara kepada 3 siswa di SMA N 1 Depok Sleman mengenai usia ideal mereka mengatakan untuk wanita 21 tahun sedangkan laki- laki 22 tahun. Perencanaan usia menikah mereka akan menikah sekitar usia 22 tahun saat mereka menyelesaikan kuliah, atau saat mereka sudah mendapatkan pekerjaan, atau mereka hanya menurut kepada orang tua. Selain itu jika mengenai jumlah anak mereka mengatakan ingin memiliki 2 anak atau lebih dengan alasan agar ramai atau karena mereka juga memiliki saudara lebih dari 2, sehingga ada kecenderungan untuk meniru pola keluarga mereka

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *survey analitik* dengan pendekatan *Cross sectional*, metode pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling* dan pada analisa univariat yang digunakan adalah *chi-square*. Jumlah responden sebanyak 66 responden dan alat yang digunakan yaitu kuesioner.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisa Univariat

Distribusi Frekuensi Persepsi Usia Meikah Ideal pada Remaja Kelas XI di SMA N 1 Depok Sleman 2017

Persepsi usia menikah	Laki-laki	%	Perempuan	%
Usia Ideal	64	96,9	56	84,8
Usia tidak ideal	2	3,04	10	15,1
Total	66	100	66	100

Berdasarkan tabel yang telah dipaparkan sebelumnya dapat diketahui bahwa dari 66 responden masing-masing dimintai pendapat usia menikah ideal untuk laki- laki dan perempuan, dan didapatkan hasil untuk usia

menikah ideal laki- laki sebanyak 64 ( 96,96%) persepsi menikah di usia yang ideal. Sedangkan untuk persepsi usia menikah ideal perempuan terdapat 56 ( 84,84%).

Distribusi Frekuensi Jumlah Anak Yang Diinginkan Pada Remaja Kelas XI di SMA N 1 Depok Sleman 2017.

Jumlah anak yang diinginkan	Frekuensi	%
Keluarga Kecil	41	62,12
Keluarga besar	25	37,88

Berdasarkan tabel yang telah dipaparkan sebelumnya sebanyak 41 ( 62,12 %) responden lainnya menginginkan untuk memiliki keluarga kecil

**Analisa Bivariat**

Tabulasi Silang Persepsi Usia Menikah Ideal Dengan Jumlah Anak Yang Diinginkan Pada Remaja Kelas XI di SMA N 1 Depok 2017

Persepsi usia menikah	Jumlah anak yang diinginkan				Total	
	Keluar ga kecil		Keluar ga Besar		F	%
	F	%	F	%		
Usia Ideal	7	65,83 %	4	34,17 %	11	100 %
Usia Tidak Ideal	3	25 %	9	75 %	12	0 %

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 120 persepsi, yang memiliki persepsi usia menikah ideal dan menginginkan untuk memiliki keluarga kecil sebanyak 79 ( 65,83 %). Dari 12 persepsi usia menikah tidak ideal, 9 (75%) diantaranya menginginkan untuk memiliki keluarga besar .

Hasil *Chi Square* Persepsi Usia Menikah Ideal Dengan Jumlah Anak Yang Diinginkan Pada Remaja Kelas XI

Variabel	T hitung	Sig (2-Tailed)
Persepsi usia menikah ideal dengan jumlah anak yang diinginkan pada remaja kelas XI	7,730	0,010

Hasil analisis menunjukkan nilai  $p\text{-value} = 0,010 < \alpha (0,05)$  dapat disimpulkan  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti bahwa seseorang yang memiliki persepsi usai menikah diatas 21 tahun akan memiliki anak antara 1 hingga 2 orang anak.

Hal ini sejalan dengan dengan Puji (2009) yang mengatakan bahwa usia pertama kawin akan sangat menentukan berapa jumlah anak yang akan dimiliki oleh seseorang. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa bila persepsi usia menikah ideal rendah, akan ada dorongan/ anggapan dari seseorang untuk menikah muda sehingga akan memiliki peluang usia reproduksi yang lebih panjang dan memiliki anak yang lebih banyak.

Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Destiyanti Irne (2015) yang menyatakan bahwa banyaknya/ maraknya kasus pernikahan dini yang terjadi disebabkan oleh persepsi orang tua terhadap penentuan usia menikah. Usia menikah akan berading lurus dengan jumlah anak yang akan dilahirkan. Semakin muda usia menikah akan semakin besar kemungkinan untuk memiliki anak lebih banyak.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Listyaningsih dan Sumini (2015) yang menyatakan sudah banyak remaja yang ada di DIY mengerti mengenai bahaya dan

beberapa dampak pernikahan dini. Sebagian besar dari mereka tidak ingin semata-mata lulus sekolah kemudian menikah dan mempunyai anak. Mereka menginginkan kehidupan yang lebih baik dari kedua orang tuanya dengan menyelesaikan pendidikan semaksimal mungkin dan memperoleh pekerjaan barulah mereka akan menikah dan mempunyai anak sesuai dengan kemampuan fisik dan ekonomi.

Dari hasil penelitian menunjukkan proporsi yang menginginkan keluarga besar memiliki jumlah yang selisihnya tidak terlalu banyak dengan yang menginginkan memiliki keluarga kecil. Telah dilakukan analisa dari butir soal (kuesioner), dari kelompok menginginkan memiliki keluarga besar adalah responden yang memiliki agama Islam. Islam memang mengajarkan bahwa banyak anak merupakan anugerah dari Allah SWT dan kebutuhannya akan selalu tercukupi, karena setiap anak akan membawa rejekinya masing-masing. Anggapan ini masih banyak dianut oleh masyarakat, sehingga banyak dilingkungan masyarakat yang memiliki anak lebih dari 2 orang. Namun disisi lain orang tua juga memiliki peranan dan tanggung jawab terhadap anak untuk dapat berlaku adil dan dapat memenuhi hak dan kewajiban dari anak-anaknya. Keinginan untuk memiliki anak biasanya juga didasarkan pada jenis kelamin anak yang diharapkan dari kedua orang tua. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, sebagian besar responden menginginkan untuk memiliki anak dengan proporsi jumlah yang sama antara laki-laki dan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah tidak mempermasalahkan masalah gender. Hasil penelitian ini sesuai dengan upaya pemerintah mengenai pengarus utamaan gender dimana pengarusutamaan gender yang dilakukan merupakan upaya untuk tidak

membedakan antara kaum laki-laki dan perempuan, serta dapat memperoleh kesempatan yang sama dalam berbagai bidang baik politik maupun non politik (Ismi, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka salah satu faktor utama keinginan untuk memiliki anak adalah usia menikah pertama, dalam hal ini berarti jika persepsi usia menikah ideal rendah maka pasangan tersebut akan memiliki umur reproduksi yang lebih panjang serta kemampuan fisik yang lebih lama untuk terus menambah anak, selain itu dapat pula disebabkan oleh adanya faktor budaya dan lingkungan. Faktor budaya dan lingkungan akan sangat mempengaruhi pemikiran dan pandangan seseorang. Bila agama, budaya dan lingkungan sekitar lebih banyak yang menikah diusia yang lebih muda dan memiliki anak > 2 orang anak, maka kemungkinan besar hal tersebut akan menjadi kebiasaan dilingkungan tersebut.

Faktor lain yang mempengaruhi pemikiran remaja dalam usia menikah dan juga jumlah anak adalah kemudahan akses media sosial yang dilakukan oleh responden, sehingga hal tersebut memberikan pandangan mengenai kehidupan pernikahan dan rumah tangga. Informasi yang diakses akan diserap, kemudian akan dijadikan *role model* ataupun langkah antisipasi untuk dapat memperoleh kehidupan yang sejahtera. Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan Sarwono (2008) yang menyatakan bahwa pemikiran remaja masih akan dapat terus berubah sesuai dengan lingkungan dan juga orang-orang disekitarnya terutama pengaruh oleh teman sebayanya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Persepsi remaja kelas XI di SMA N 1 Depok Sleman mengenai usai menikah ideal adalah dalam kategori baik. Karena sebanyak 120 (90,9%) persepsi menunjukkan persepsi usia menikah ideal.
2. Jumlah anak yang diinginkan pada remaja kelas XI di SMA N 1 Depok Sleman dikategorikan ideal karena sebanyak 41 ( 62,1 %) responden menginginkan mempunyai keluarga kecil dalam keluarganya. Jenis kelamin yang diinginkan responden 38 (57,58%) menginginkan memiliki anak laki- laki dan perempuan dalam jumlah yang sama.
3. Terdapat hubungan persepsi usia menikah ideal dengan jumlah anak yang diinginkan pada remaja kelas XI di SMA N 1 Depok Sleman Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan analisis data dengan menggunakan *chi square* dan memiliki nilai *Fischer's exact* 0,010 yang berarti lebih kecil dari 0,05 (  $p < 0,05$ ).

## SARAN

1. Bagi SMA N 1 Depok Sleman Yogyakarta  
Diharapkan kepada SMA N 1 Depok Sleman untuk dapat lebih memberikan pengetahuan kepada siswa- siswanya mengenai kesehatan organ reproduksi dan juga pernikahan dini serta dapat menjalin kerjasama dengan instansi kesehatan untuk memberikan penyuluhan sehingga dapat menekan angka morbiditas dan mortalitas akibat pernikahan yang tidak ideal.
2. Bagi Universitas 'Aisyiyah  
Diharapkan Universitas 'Asiyaiyah dapat berperan serta dalam mempromosikan kesehatan reproduksi khususnya kepada remaja, sehingga turut serta membantu mengencarkan

program pemerintah dalam usaha pendewasaan usia menikah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai jumlah anak yang diinginkan untuk memperluas variabel independen terkait hal yang akan mempengaruhi jumlah anak, seperti tingkat ekonomi, pendidikan, dan keikutsertaan ber- KB sehingga dapat menjadi acuan program yang akan dijalankan baik bagi peneliti maupun pemerintah

## DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2015). *Data sensus penduduk: Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, Provinsi, dan Kabupaten/Kota, 2010*. Available from :[http://demografi.bps.go.id/versi1/index.php?option=com\\_table&ask=&Itemid=1](http://demografi.bps.go.id/versi1/index.php?option=com_table&ask=&Itemid=1). [Accessed 5 Desember 2016]

BKKBN. (2014). *Kesertaan Keluarga Berencana dan Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Unmet Need KB pada Pasangan Usia Subur*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kependudukan

Hartoyo. (2011). *Studi Nilai Anak, Jumlah Anak Yang Diinginkan, Dan Keikutsertaan Orang Tua Dalam Program Kb*. Jur. Ilm. Kel. & Kons., Januari 2011, p : 37 - 45 Vol. 4, No. 1 ISSN : 1907 – 6037. Diakses melalui [http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/jikk/v4n1\\_5.pdf](http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/jikk/v4n1_5.pdf) pada 15 Desember 2015



- Inung. (2013). *Pernikahan dini membuat kebijakan KB stagnan*. Diakses melalui <http://poskotanews.com/2013/04/29/pernikahan-dini-membuat-program-kb-stagnan/> diakses pada tanggal 19 Februari pukul 19.00
- Kebijakan pemerintah mengenai kepadatan penduduk*. (2013). Diakses melalui <https://infopenduduk.wordpress.com/berita/kebijakan-pemerintah-menangani-kepadatan-penduduk/>
- Destiyanti Irne. (2015). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini pada PUS di Kecamatan Mapanget Manado*. *JIKMU*, Vol. 5, No. 2, April 2015
- Lapian Gandhi. (2012). *Disiplin Hukum yang Mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Listyaningsih Umi, Sumini. (2015). *Jumlah Anak Ideal Menurut Remaja Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. *Populasi* Volume 23 Nomor 2 2015
- Puji Hasvuty Resti. (2009). *Pola perkawinan dan fertilitas di indonesia*. Jakarta, 22 Desember : Pusat Penelitian dan Pengembangan KB dan KR BKKBN.
- Rafidah, Emilia Ova, dan Budi wahyuni. (2009). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah*. *Berita Kedokteran Masyarakat*, Vol. 25, No. 2, Juni 2009. Diakses melalui [http://perpus.stikeskusumahusada.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=2141](http://perpus.stikeskusumahusada.ac.id/index.php?p=show_detail&id=2141) pada 15 Desember 2016
- Rijken, A. J., Knijn, T. (2009). *Couples' Decisions To Have A First Child: Comparing Pathways To Early and Late Parenthood*. *Journal Demographic Research*, 21 (26) : 765-802
- Riyandi Rizma. (2016). *Pernikahan Dini di Sleman Semakin Meningkat*. Diakses melalui <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/16/10/26/ofnb5z301-pernikahan-dini-di-sleman-semakin-meningkat> pada 15 Februari 2017
- Sarwono. S.W. (2008). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Todaro ,Michael P., Stephen C. Smith. (2009). *Pembangunan Ekonomi (edisikesembilan, jilid I)*. Jakarta : Erlangga.
- Unicef UNFA .(2014) *Early marriage: child spouses, Florence, Italy:United Nations Children's Fund*